PERANCANGAN MAJAPAHIT PERFORMING ART CENTER DI KABUPATEN MOJOKERTO

Ragil Amiruddin Saleh [1], Siti Badriyah[2], Tri Prasetyo Utomo[3]

[1] Mahasiswa Program Studi S-1 Desain Interior, ISI Surakarta
[2,3] Dosen Program Studi S-1 Desain Interior, ISI Surakarta
ragil.amirudin@gmail.com[1], badriyah@isi-ska.ac.id[2] , triprasetyo@isi-ska.ac.id[3]

ABSTRACT

The lack of facilities to accommodate various performing arts activities in Indonesia is evident, particularly in suburban areas like Mojokerto Regency. Such facilities are predominantly found only in major cities. The purpose of designing the Majapahit Performing Art Center is to address the need for dedicated spaces for performances and the development of authentic performing arts in Kabupaten Mojokerto. Moreover, the center aims to become an iconic landmark in the region, reflecting the distinctive characteristics of the Majapahit heritage. The design process follows the Kurtz method, incorporating a blend of classical-contemporary style with a theme of local culture. The seamless integration of local culture with the classical-contemporary style results in visually appealing interior spaces reminiscent of the Majapahit era, yet thoughtfully adapted to suit modern aesthetics. The envisioned Majapahit Performing Art Center is expected to foster the growth of performing arts in Mojokerto, providing a conducive environment for creativity and artistic expression. By offering a unique and culturally relevant platform for performances, the center endeavors to contribute significantly to the artistic and cultural landscape of Kabupaten Mojokerto.
***Keywords**: Performing Arts, Majapahit, Art Center, Local Culture.*

ABSTRAK

Fasilitas berupa bangunan untuk mewadahi berbagai aktivitas seni pertunjukan di Indonesia sangatlah kurang. Fasilitas bangunan seperti itu hanya bisa kita jumpai di kota besar. Untuk di daerah sub urban seperti Kabupaten Mojokerto sangatlah susah untuk menemukan fasilitas bangunan yang mampu mewadahi seni pertunjukan. Tujuan Perancangan Majapahit *Performing Art Center* ini untuk menjawab kebutuhan ruang untuk pementasan dan pengembangan kesenian pertunjukan asli Kabupaten Mojokerto. Majapahit *Performing Art Center* juga bertujuan sebagai bangunan ikonik baru di Kabupaten Mojokerto dengan ciri khas Majapahit. Proses desain pada perancangan ini menggunakan metode Kurtz. Perancangan Majapahit *Performing Art Center* menerapkan gaya klasik kontemporer dengan tema *local culture*. Tema *local culture* sangat berkesinambungan dengan gaya klasik kontemporer sehingga tercipta visual interior bangunan bernuansa klasik era

kerajaan Majapahit namun dikemas dalam sebuah desain yang lebih sesuai pada era modern seperti ini. Diharapkan kesenian pertunjukan di Mojokerto akan berkembang dengan adanya perancangan ini.
Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Majapahit, Pusat Kesenian, Budaya Lokal

1. PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian pertunjukan sangat menguntungkan bagi setiap daerah karena dapat menunjang pendapatan daerah. Beberapa seni pertunjukan daerah yang lahir atau berkembang di Indonesia antara lain; seni tari, seni musik, teater maupun opera. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki warisan seni pertunjukan dan seniman yang menggelutinya adalah Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto memiliki banyak kesenian pertunjukan yang berkembang dan tersebar di setiap desa atau kampung. Hal itu tidak terlepas dari Kabupaten Mojokerto yang merupakan daerah bekas ibukota Kerajaan Majapahit pada zaman dahulu. Situs Trowulan yang berada di Kabupaten Mojokerto merupakan situs yang diduga sebagai ibukota dari Kerajaan Majapahit dengan segala buktinya (Anggraeni & Handayani, 2021)

Kesenian pertunjukan yang berkembang di Mojokerto memiliki keunikan masing-masing yang menarik untuk di ketahui seperti kesenian Ludruk, tari mayang rontek, seni banthengan, dan Jaranan. Minat masyarakat di kabupaten Mojokerto sendiri terhadap kesenian pertunjukan cukup tinggi. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya pertunjukan seni dalam *event* kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten maupun oleh masyarakat setempat. Namun minat kesenian yang tinggi tidak didukung oleh fasilitas yang memadai, sehingga banyak kegiatan kesenian pertunjukan yang diadakan di bangunan publik yang disewa atau bahkan sering diadakan di jalanan dan tempat-tempat yang kurang semestinya.

Melihat tingginya potensi kesenian pertunjukan di kabupaten Mojokerto, perlu adanya tempat untuk memfasilitasi dan mewadahi kesenian maupun pelaku seni pertunjukan diwilayah itu. Pada zaman modern saat ini, dengan tuntutan masyarakat yang semakin beragam dan selaras dengan perkembangan seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diperlukan suatu wadah dan ruang untuk pertunjukkan seni yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat tersebut (Muliady, 2019). Menurut UU No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dalam pasal 11 ayat 2 C yaitu "identifikasi sarana dan prasarana Kebudayaan di Kabupaten/Kota", maka kualitas sarana dan prasarana gedung kesenian merupakan tanggung jawab pemerintah daerah. Gedung kesenian bisa dipandang sebagai fenomena yang multi status, yaitu sebagai fasilitas berkesenian, sebagai karya budaya yang sewajarnya dipertahankan dan dilestarikan dan juga sebagai komoditi dimana melalui gedung kesenian ada peristiwa ekonomi juga di dalamnya yaitu dimana seniman menjual karya seninya kepada khalayak (Rachmayanti, 2011).

Sampai saat ini Kabupaten Mojokerto belum memiliki tempat

atau fasilitas semacam gedung pertunjukan. Bangunan gedung pertunjukan seperti itu hanya bisa kita dijumpai dikota besar seperti Graha Bhakti Budaya di Jakarta. Majapahit *Performing Art Center* adalah solusi ruang - ruang untuk pementasan dan pengembangan kesenian pertunjukan asli kabupaten Mojokerto agar tetap dilestarikan. Keberadaan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto nantinya dapat memajukan sektor budaya, pariwisata dan Ekonomi daerah.

Dalam Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto ini, rumusan masalah yang ada adalah bagaimana merancang *Majapahit Performing Art Center* sebagai solusi kebutuhan ruang - ruang untuk pementasan dan pengembangan kesenian pertunjukan asli kabupaten Mojokerto serta bagaimana Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto bisa menjadi bangunan ikonik baru dengan ciri khas Majapahit. Adapun tujuan Perancangan Majapahit *Performing Art Center* adalah sebagai solusi kebutuhan ruang untuk pementasan dan pengembangan kesenian pertunjukan asli kabupaten Mojokerto. Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto juga bertujuan sebagai bangunan ikonik baru di Kabupaten Mojokerto dengan ciri khas Majapahit.

Proses desain pada Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto menggunakan metode Kurtz yang memiliki beberapa tahapan, dimana penulis sebagai desainer dan dosen pembimbing berlaku sebagai client yang memberikan masukan serta mengevaluasi tiap tahap pemrograman proses desain. Proses desain dilakukan secara berulang-ulang sampai mencapai desain yang disetujui. Proses pengulangan pemrograman desain akan menyempurnakan tahapan yang telah dilalui. Secara garis besar pemrograman terdiri atas 4 (empat) tahap utama yaitu tahap orientasi, pembuatan proram dasar, pengulangan pemrograman, dan desain (Saifullah & T. Yoyok Wahyu S., 2013).

2. PEMBAHASAN

2.1. Landasan Perancangan

Untuk dapat merumuskan dan memecahkan permasalahan desain, diterapkan beberapa pendekatan pada Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto.

2.1.1. Pendekatan Fungsi

Majapahit *Performing Art Center* memiliki fungsi sebagai gedung pertunjukan yang bertujuan agar pengunjung, para *talent*, dan pengelola bangunan dapat menikmati fasilitas ruang dengan maksimal.

a. *Performance Space* (Panggung)

Panggung merupakan tempat para seniman (penampil) menampilkan karya seni. *Performance space* juga sebagai tempat para penonton melihat penampilan dari seniman

b. *Support Area (*Area Pendukung)

Area pendukung merupakan ruangan yang membantu pelaksanaan pertunjukan. Ruang pendukung tersebut antara lain gudang, kantor, ruang latihan, ruang pakaian, dan ruang rias

(*dressing room*), *control room,* dan ruang properti.

c. *Shared Space* (Ruang Bersama)

Ruang Bersama merupakan ruang dimana tempat terjadinya interaksi antara sesama pengunjung. Ruang bersama terdiri dari *Hub* dan *public space*. *Hub* merupakan ruang berkumpul antar kegiatan publik, dapat berupa ruang tersendiri atau berupa ruang sirkulasi. Sedangkan *public space* merupakan ruang atau area yag melayani kegiatan publik, contohnya adalah cafetaria, *exhibition area*, *ticketing*, dan *lobby*.

2.1.2. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi merupakan salah satu dari persyaratan untuk mencapai desain yang *qualified*, *certified,* dan *customer need.* Ilmu ini akan menjadi suatu keterkaitan yang simultan dan menciptakan sinergi dalam pemunculan gagasan, proses desain, dan desain final (Wardani, 2004). Ergonomi Pada Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto menggunakan acuan pada buku *Human Dimension & Interior Space* (Panero & Zelnik, 1979).

2.1.3. Pendekatan Estetika

Penciptaan suasana interior melalui estetika penting diwujudkan, dengan harapan orang akan menangkap pesan rasa dari interior yang dirancang, akhirnya orang akan selalu ingat dan ingin kembali hadir menikmati suasana tersebut. Interior harus mengandung elemen estetis yang mengacu pada prinsip desain seperti proporsi, skala ruang, keseimbangan, harmoni ruang, kesatuan dan variasi ruang, irama ruang, penekanan ruang dan hal- hal keindahan seperti aksesoris ruang (Francis D. K & Ching, 2012). Pendekatan estetika pada Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto diperoleh dari gaya, tema, dan tranformasi desain.

a. Gaya

Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto ini menggunakan perpaduan gaya klasik dan kontemporer. Istilah klasik kontemporer digunakan untuk menandai sebuah desain yang memunculkan kesan klasik namun dikemas dalam sebuah desain yang lebih sesuai pada era modern agar tetap eksis.

b. Tema

Majapahit *local culture* merupakan tema dari Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto ini. Tema *local culture* sangat berkesinambungan dengan gaya klasik kotemporer sehingga tercipta visual interior bangunan bernuansa klasik era kerajaan majapahit.

c. Transformasi Desain

Ide transformasi desain pada *Majapahit Performing Art Center* adalah Surya Majapahit yang merupakan lambang kebesaran dari kerajaan Majapahit. Bentuk lambang Surya Majapahit diambil dari bentuk matahari yang memiliki delapan sudut dengan lingkaran di bagian tengah yang menampilkan sembilan Dewa

Hindu atau yang sering disebut dengan Dewata Nawa Sanga (Setiawan, 2017).

Tranformasi bentuk surya majapahit terlihat pada *backdrop* dinding, meja *lobby*, dan meja *ticketing*. Transformasi bentuk surya majapahit juga terlihat pada penerapan aksen warna emas pada dinding, *ceiling*, dan *furniture*. Warna emas melambangkan kemegahan dan kemakmuran yang merupakan representasi dari Kerajaan Majapahit itu sendiri di masanya.

Gambar 1. Transformasi Bentuk Surya Majapahit pada Dinding

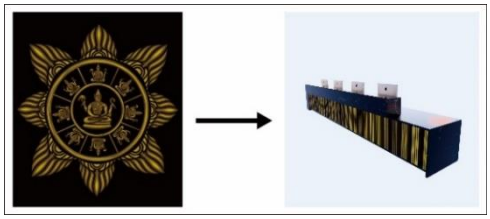

Gambar 2. Transformasi Bentuk Surya Majapahit pada Meja *Lobby*

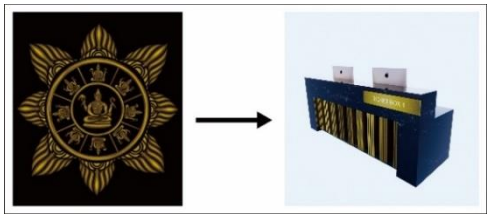

Gambar 3. Transformasi Bentuk Surya Majapahit pada Meja *Ticketing*

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

No	Pengguna	Aktivitas	Ruang	Perabot
1.	Kepala Pengelola	Datang	Parkiran	
		Kerja	Ruang kerja	Meja, kursi, *storage*
		Ishoma	*Bar and lounge*, musholla	*Mini bar*, meja, *stool*
		BAK/BAB	*Toilet*	*Closet, wastafel*
		Rapat	Ruang rapat	Meja, kursi, *white board*
2.	*Officer*	Datang	Parkiran	
		Kerja	Ruang kerja	Meja, kursi, *storage*
		Ishoma	*Bar and lounge*, musholla	*Mini bar*, meja, *stool*
		BAK/BAB	*Toilet*	*Closet, wastafel*
		Rapat	Ruang rapat	Meja, kursi, *white board*
3.	*Office boy*	Datang	Parkiran	
		Clening	Gudang	*Storage*
		Ishoma	*Bar and lounge*, musholla	*Mini bar*, meja, *stool*
		BAK/BAB	*Toilet*	*Closet, wastafel*
4.	*Performer*	Datang	Parkiran	
		Registrasi masuk	Lobby	Meja, kursi
		Menunggu	*Transit room*	Kursi
		Persiapan *perform*	*Make up room*	Cermin, kursi
		perform	*Stage*	
		Ishoma	*Bar and lounge*, musholla	*Mini bar*, meja, *stool*
		Rapat evaluasi	Ruang rapat	Meja, kursi, *white board*
		BAK/ BAB	*Toilet*	Meja, kursi
5.	Pengun-jung	Datang	Parkiran	
		Beli tiket	*Ticket box*	Meja
		Menunggu	*Lobby*	Kursi, meja
		Nongkrong	*Bar and lounge*	*Mini bar*, meja, *stool*
		Menonton	*Theater area*	*Seat*
		BAK/BAB	*Toilet*	*Closet, wastafel*

2.2. Kebutuhan Ruang

2.3. Utilitas dan Tata Kondisi Ruang

Utilitas dan tata kondisi ruang yang baik akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil kerja penggunanya. Utilitas dan pengkondisian ruang dalam desain interior meliputi: pencahayaan, penghawaan, akustik, dan sitem keamanan.

2.3.1. Pencahayaan

Dari segi pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami memanfaatkan sinar matahari yang masuk melalui jendela atau ventilasi. Untuk pencahayaan buatan menggunakan beberapa jenis lampu seperti *downlight* dan *pendant lamp* sebagai *general lighting*. Terdapat juga *spot light, wall lamp, standing lamp,* dan *led stripe* sebagai *accent* atau *ambient lighting.*

2.3.2. Penghawaan

Dari segi pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami memanfaatkan sinar matahari yang masuk melalui jendela atau ventilasi. Untuk pencahayaan buatan menggunakan beberapa jenis lampu seperti *downlight* dan *pendant lamp* sebagai *general lighting*. Terdapat juga *spot light, wall lamp, standing lamp*, dan *led stripe* sebagai *accent* atau *ambient lighting.*

2.3.3. Akustik

Sistem akustik pada ruang hanya terdapat pada teater area dan panggung. Sistem akustik ruang meliputi penggunanan dinding peredam dengan material partisi *plywood* berisi *glasswool*, atap *gypsum* yang dibuat bertingkat, dan pengunaan karpet pada lantai.

2.3.4. Sistem Keamanan

Sistem proteksi kebakaran dalam bangunan menggunakan sistem *hydrant, sprinkler, smoke and heat detector,* dan *fire extinguisher* (APAR). *Fire extinguisher* atau APAR merupakan alat pemadam portabel yang ditempatkan pada setiap luasan 200 m². Di beberapa titik di hampir semua ruangan juga terpasang kamera CCTV.

2.4. Grouping, Zoning, dan Sirkulasi

2.4.1. Grouping Zoning

Grouping zoning digunakan untuk merancang ruang agar dapat terorganisir secara efektif dan berfungsi untuk mengatur efektivitas dalam beraktivitas.

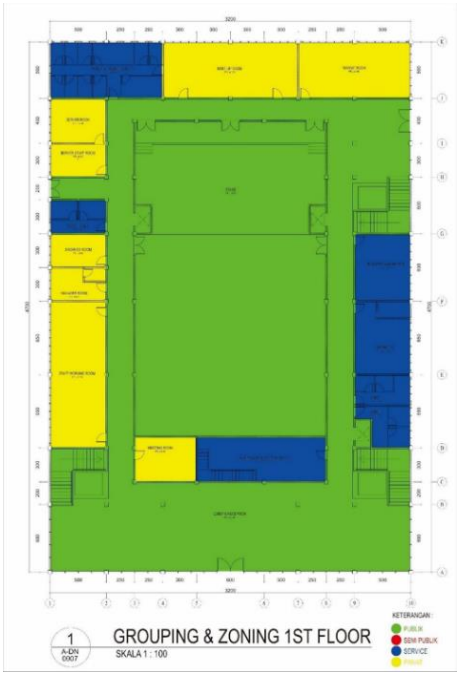

Gambar 4. *Grouping Zoning* Lantai 1

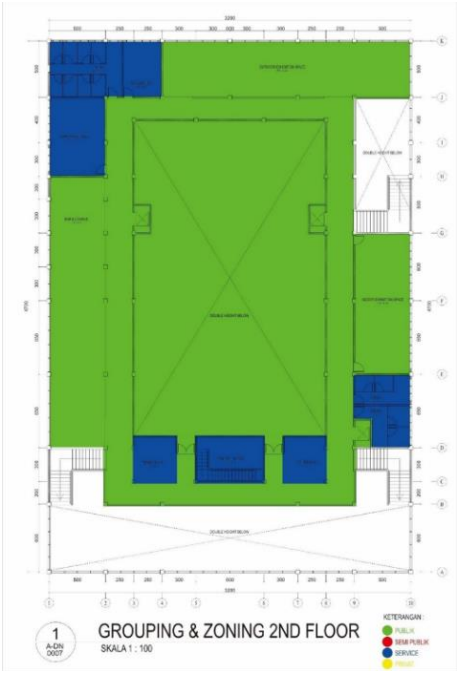

Gambar 5. *Grouping Zoning* Lantai 2

2.4.2. Sirkulasi

Pola sirkulasi pada gedung dibedakan berdasarkan pengguna dan aktivitas pengguna. Hal itu bertujuan memudahkan aktivitas pengguna dan efektifitas ruang.

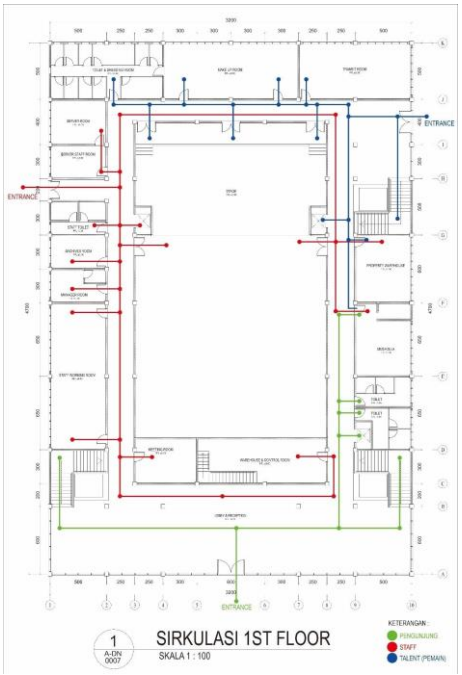

Gambar 6. Sirkulasi Lantai 1

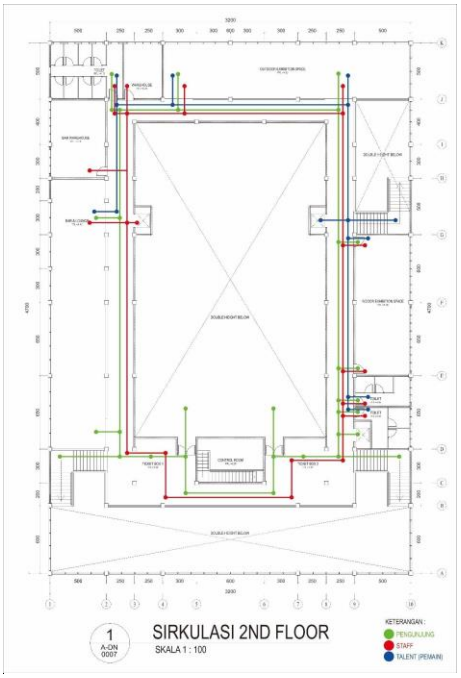

Gambar 7. Sirkulasi Lantai 2

2.5. Layout

Perancangan layout didasarkan pada aktivitas pengguna, *grouping & zoning*, sirkulasi, kebutuhan perabot, dan kebutuhan ruang.

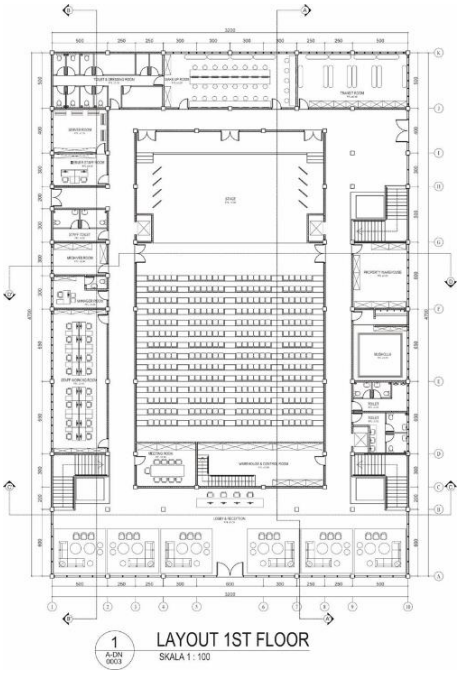

Gambar 8. *Layout* Lantai 1

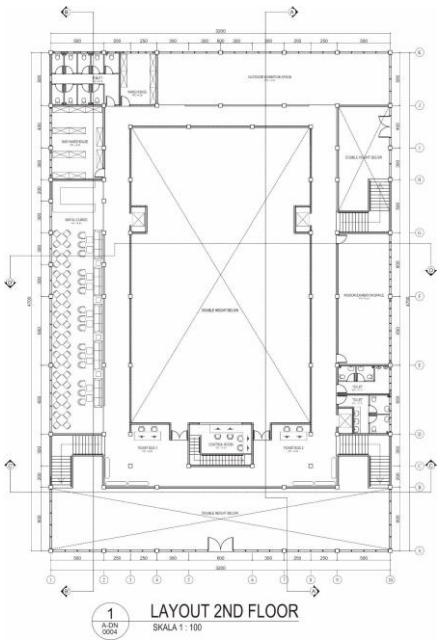

Gambar 9. *Layout* Lantai 2

2.6. Floor Plan

Lantai menggunakan material karpet, granit, parket dan keramik. Material karpet yang kedap suara digunakan pada area penonton dan panggung.

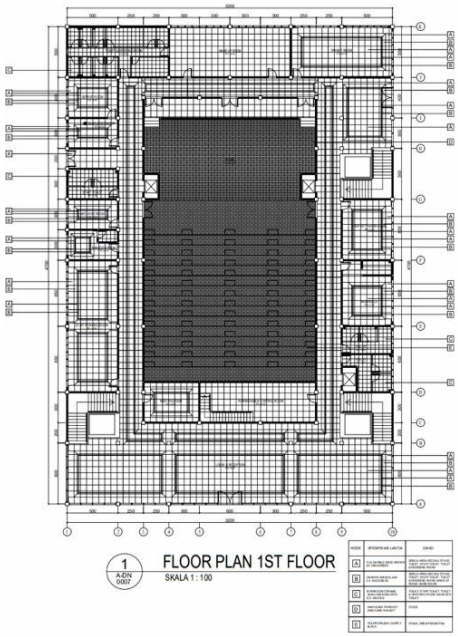

Gambar 10. *Floor plan* lantai 1

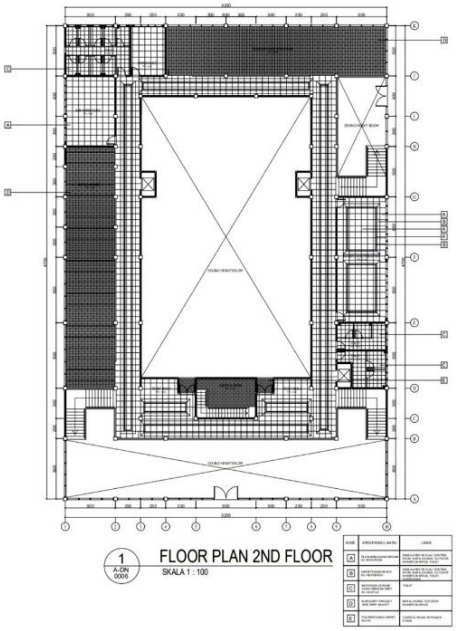

Gambar 11. *Floor plan* lantai 2

2.7. Ceiling Plan

Material *ceiling* dominan menggunakan *gypsum* dan sebagian menggunakan *wood plank* sebagai aksen kesan kontemporer. Selain berfungsi sebagai penutup ruang bagian atas, *ceiling* juga berfungsi untuk menempatkan beberapa *fixture* pencahayaan, instalasi listrik, dan pemasangan *speaker* (Ariyanto, 2019).

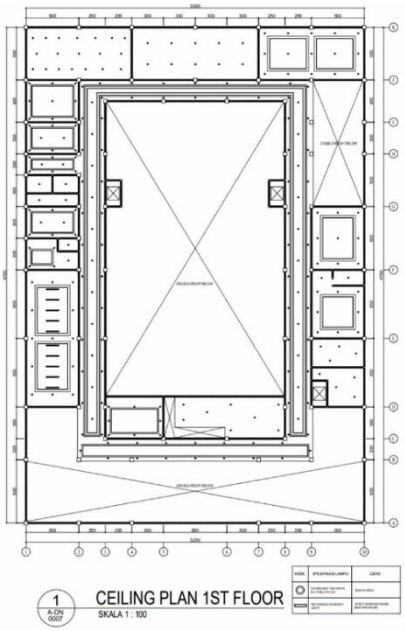

Gambar 12. *Ceiling Plan* Lantai 1

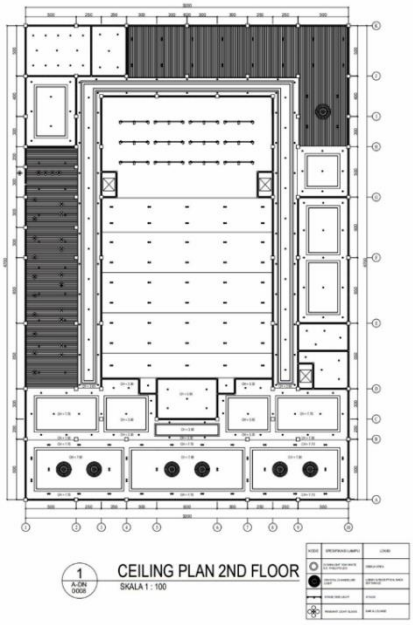

Gambar 13. *Ceiling plan* lantai 2

2.8. Tampak Potongan

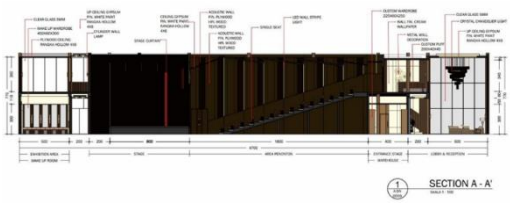

Gambar 14. Potongan A-A'

Gambar 15. Potongan B-B'

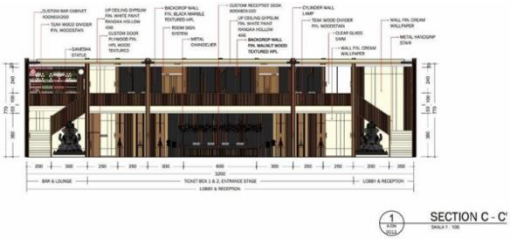

Gambar 16. Potongan C-C'

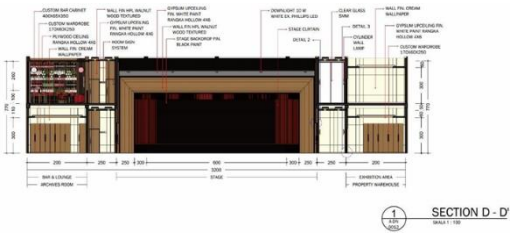

Gambar 17. Potongan D-D'

2.9. Perspektif Desain

2.9.1. Fasad Bangunan

Gaya klasik kontemporer yang di usung terlihat pada bentuk Fasad *Majapahit Performing Art Center*. Terdapat area parkir untuk pengunjung di didepan gedung. Sedangkan area parkir untuk penampil dan pengelola berada di sebelah samping gedung.

Gambar 18. Perspektif Fasad Gedung

2.9.2. Lobby

Lobby merupakan area pertama dan akses menuju ruangan – ruangan lain di dalam gedung. Lobby terdiri dari area *receptionist* dan *waiting room*.

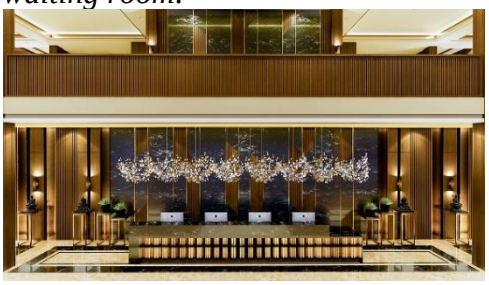

Gambar 19. Perspektif *Receptionist*

Gambar 20. Perspektif *Receptionist* & *Lobby*

2.9.3. Stage & Teater Area

Pada area stage terdiri dari area bangku penonton dan panggung. Jenis panggung pada Majapahit Performing Art Center adalah panggung proscenium. Area penonton dalam gedung ini dapat menampung 300 pengunjung dalam sekali pagelaran. dibelakang area bangku penonton juga terdapat control room sebagai ruangan untuk teknisi audio, visual, dan ligting.

Gambar 21. Perspektif Area Bangku Penonton

Gambar 22. Perspektif *Stage*

2.9.4. Make Up & Dressing Room

Make up & dressing room merupakan ruangan yang digunakan *performer* melakukan persiapan sebelum pementasan. Ruangan ini juga dapat difungsikan sebagai tempat istirahat sementara bagi *performer*. Ruang ini berada didekat ruang persiaapan pementasan lainya seperti *transit room* dan gudang properti.

Gambar 23. Perspektif *Make Up* & *Dressing Room*

2.9.5. Office

Office merupakan ruang privat tempat pengelola gedung ini bekerja mengelola operasional gedung. *Office* letaknya saling berdekatan dengan ruang kerja lainnya seperti ruang kepala pengelola.

Gambar 24. Perspektif *Office*

2.9.6. Bar & Lounge

Bar & louge merupakan ruang publik untuk pengunjung, pengelola maupun *performer* bersantai. *Bar & louge* juga difungsikan sebagai *waiting room* ketika pertunjukan belum digelar.

Gambar 25. Perspektif *Bar & Lounge*

3. SIMPULAN

Perancangan Majapahit *Performing Art Center* di bertujuan untuk menjawab kebutuhan ruang-ruang untuk pementasan dan pengembangan kesenian pertunjukan asli kabupaten Mojokerto. Majapahit *Performing Art Center* juga bertujuan sebagai bangunan ikonik baru di Kabupaten Mojokerto dengan ciri khas Majapahit. Proses desain pada perancangan ini menggunakan metode Kurtz. Perancangan Majapahit *Performing Art Center* menerapkan gaya klasik kotemporer, dengan mengusung tema *local culture*. Tema *local culture* sangat berkesinambungan dengan gaya klasik kotemporer sehingga tercipta visual interior bangunan bernuansa klasik era Kerajaan Majapahit namun dikemas dalam sebuah desain yang lebih sesuai pada era modern seperti saat ini.

Hasil dari perancangan ini berupa landasan perancangan, kebutuhan ruang, utilitas dan tata kondisi ruang, *grouping & zoning*, sirkulasi, *layout*, *floor plan*, *ceiling plan*, tampak potongan, serta prespektif.

Dengan adanya perancangan ini diharapkan kesenian pertunjukan maupun seniman di wilayah Kabupaten Mojokerto nantinya akan berkembang dan dapat digunakan pemerintah sebagai acuan rencana pembangunan Kabupaten Mojokerto. Diharapkan perancangan Majapahit *Performing Art Center* di Kabupaten Mojokerto ini juga bisa menjadi sarana atau pusat perkembangan seni pertunjukan daerah. Perancangan ini ditujukan untuk pelaku kesenian pertunjukan dan masyarakat umum dengan tujuan tercapainya manfaat edukasi, hiburan dan rekreasi terutama dibidang kesenian pertunjukan.

DAFTAR ACUAN

Anggraeni, V. O., & Handayani, D. (2021). Perancangan Buku Informasi Situs Candi Majapahit di Trowulan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, *3*(1). https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.3212

Muliady, E. (2019). GEDUNG SENI PERTUNJUKAN JAKARTA. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, *1*(1), 271. https://doi.org/10.24912/stupa.v1i1.3978

Rachmayanti, S. (2011). Desain Interior Gedung Kesenian Jakarta. *Humaniora*, *2*(1), 714. https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3088

Saifullah, A., & T. Yoyok Wahyu S. (2013). *Metode Penyusunan Program Desain Arsitektur*. Universitas Gadjah Mada.